

## Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat 5.0: Integrasi Keilmuan Sebagai Metode Penguatan Moderasi Beragama di PTKIS

**Su'udin Aziz**

UNUGIRI Bojonegoro,  
[suudin.aziz@unugiri.ac.id](mailto:suudin.aziz@unugiri.ac.id)

**M. Jauharul Ma'arif**

UNUGIRI Bojonegoro  
[mjemaarif@unugiri.ac.id](mailto:mjemaarif@unugiri.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini melihat konsepsi Society 5.0 sebagai fenomena meleburnya dimensi teknologi virtual dengan dimensi nyata yang ditandai dengan terhubungnya berbagai tempat melalui akumulasi pemerataan informasi dan pengetahuan. Hal ini berimplikasi pada dinamika perubahan sosiologis masyarakat Indonesia yang memiliki ragam ras, suku, agama dan budaya, sekaligus memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam, khususnya PTKIS untuk memaksimalkan dan mengembangkan integrasi keilmuan sebagai metode dalam melihat keragaman tersebut secara arif dan bijak, serta dalam rangka penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai sebuah konsepsi yang bertujuan untuk menjaga keutuhan bangsa. Penelitian ini berdasarkan pada sebuah kasus pembuangan sesajen di salah satu tempat di Kabupaten Lumajang beberapa pekan lalu yang viral di media sosial dan mendapatkan beragam reaksi dari berbagai kalangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, tujuan penelitian untuk mengetahui peran PTKIS dalam penguatan moderasi beragama masyarakat era society dengan integrasi keilmuan. Hasil penelitian PTKIS mampu mengelola sumberdaya manusia yang ada dalam kampus dengan memperhatikan disiplin ilmu yang disampaikan, dengan selalui mengaitkan dengan wahyu serta dalil *waqi'i* dan *wira'i*, Masyarakat yang ada dalam PTKIS (mahasiswa, dosen, stakeholder kampus) mampu memanfaatkan era teknologi untuk menjadi penangkal dalam pemahaman-pemahaman yang berat sebelah (tidak moderat), mampu membuat kecerdasan buatan dengan memperhatikan sikap yang terdapat pada manusia (mahasiswa), sehingga PTKIS mampu mengelola aspek pemikiran pada pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial serta penguatan dalam moderasi dalam beragama.

**Kata kunci:** PAI, Masyarakat 5.0, Integrasi keilmuan, Moderasi beragama

### Pendahuluan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan alat hegemoni Barat-Eropa (Mustopa Mustopa, Hisam Ahyani, and Ahmad Hapidin, 2021). Pandangan ini tidak didasarkan pada observasi dan data yang komprehensif. Bisa jadi pandangan itu muncul jikalau hanya mendapatkan data

sebagian saja. Pendidikan tinggi keagamaan justru menjadi wadah pengembangan keagamaan (Syahrullah Iskandar, 2016).

Perguruan tinggi sebagai salah satu elemen dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mempunyai tanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan visi Indonesia 2030 untuk menciptakan masyarakat yang maju, sejahtera, mandiri dan berdaya saing tinggi (Nurienna Rifai et al, 2014). Untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki daya saing tinggi dalam kancah internasional, Perguruan tinggi termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mampu Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak. Baik dari dalam negeri sendiri, maupun dari luar (Elihami Elihami, 2019).

Hal ini tidak lepas dari terus bermunculannya konflik sosial berlatarbelakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain (E R A Society et all, 2021). Menjamurnya fenomena-fenomena ini mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Sebagai akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai satu bangsa menjadi renggang dan terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Ironisnya, sebagian besar aktor-aktor konflik tersebut adalah umat Islam (Nur Jamal, 2017).

Kenyataan ini tak bisa diabaikan begitu saja, karena menyangkut masa depan nasionalisme dan keutuhan negara. Sebuah ironi, di tengah semakin ketatnya persaingan global, Indonesia justru akhir-akhir ini disibukkan dengan urusan "rumah tangga". Persoalan yang sebenarnya tidak perlu diperdebatkan justru menjadi penyita perhatian dan penutup mata terhadap persoalan-persoalan besar yang dihadapi Indonesia ke depan, konflik-konflik sosial berlatar belakang agama sebagaimana disinggung diatas, jika ditelisik sebenarnya berakar dari kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang beragam, plural dan multikultural. Hal ini terutama dialami oleh kelompok-kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda. Bagi mereka, beragama yang benar adalah beragama yang seperti mereka lakukan. Sikap dan pemahaman ini didukung dengan realita bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia (Mustopa, Ahyani, and Hapidin, 2021).

Era revolusi industry 4.0 merupakan era rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektifitas manusia dan mesin (Muhammad Nasikin dkk, 2021). Era ini membawa dampak bagi perkembangan masyarakat. Masyarakat yang akan dan sedang dituju tersebut disebut masyarakat 5.0. Masyarakat 5.0 merupakan tatanan masyarakat yang berbasis teknologi di mana data-data terkompilasi di dunia maya yang dapat digunakan dalam segala bidang kehidupan (Syarkati and Rifa'i, 2021).

Era ini membawa dampak secara luas dan mendisrupsi berbagai bidang kehidupan manusia. Di mana manusia yang dulunya melakukan aktifitas di dunia nyata, namun oleh karena perkembangan teknologi 1 akhirnya menggeser aktifitas nyata tersebut menjadi aktifitas dalam dunia maya. Dari aktifitas di dunia maya tersebut, manusia tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sekarang, tetapi juga dapat mengenali, mengantisipasi dan mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan di masa yang akan datang (Religion Discourse et all, n.d).

Pada dasarnya nilai sosial yang dianut dalam masyarakat terpengaruh dari budaya dan keyakinan yang dianut dalam masyarakat di suatu wilayah tersebut. Dengan demikian bidang keagamaanpun dalam implementasi pelaksanaan peribadatan turut terdisrupsi oleh perkembangan teknologi zaman (Dalila Khoirin and Tasman Hamami, 2021). Hal ini memungkinkan terjadinya kemerosotan nasionalisme. Nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pembangunan bangsa Indonesia yaitu Pancasila, bisa saja tergerus oleh kemajuan teknologi. Karena teknologi bebas memberi pengetahuan dan tayangan melalui bidang penyiaran nilai-nilai radikalisme. Lalu bagaimana insitusi keagamaan menyikapinya (Marzuki , Budi Santoso, & Muhammad Abdul Ghofur, 2021).

Perkembangan era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan islam. Para guru pendidikan agama Islam mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Mustopa, Ahyani, & Hapidin, 2021). Kompleksitas tantangan tersebut harus dibarengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan jalan atau arah menuju kehidupan yang lebih baik, benar dan terarah. Hal ini merupakan argumen yang sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup (Khoirin & Hamami, 2021).

Integrasi keilmuan lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis atau tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis kedua bidang ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*) (Sri Zul Nuraini, 2017). Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari Barat dan berdasar pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Dua hal yang menjadi dasar kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan penelitian ini kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya (Fastabiqul Khairad, Melinda Noer, and Muhammad Refdinal, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu digunakan untuk memaparkan Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat 5.0 Integrasi Keilmuan sebagai Metode dalam Penguatan Moderasi Beragama di PTKIS.

## Literatur Review

Menurut Rusdiana pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan pembelajaran agama Islam dari petunjuk Alquran dan hadits, dengan pendekatan kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik (Society et all, 2021).

Tujuan akhir dan pendidikan agama Islam yang sesuai dan hampir sama dengan tujuan hidup manusia muslim yakni mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Mohammad Jailani, Hendro Widodo, & Siti Fatimah, 2021). Tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejaayan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif (Khoirin & Hamami, 2021).

Masa Era Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Contoh aplikasi yang akan diterapkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep peradaban baru ini diantaranya sebagai berikut (Marzuki, Santoso, and Ghofur, 2021).

- Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia (Khoirin & Hamami, 2021).
- Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan (Syarkati & Rifa'i, 2021).
- Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *internet on things*

(internet untuk segala sesuatu), *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), *big data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Sembilan transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna (Discourse et al, n.d.).

Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam Society 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem social (Nasikin dkk, 2021).

Memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain (Mohammad Muslih, 2016). Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. M. Amir Ali sebagai berpendapat:

*"The definition of a scholar should be developed and applied to all equally In our times a graduate of an Islamic madrasah may be equivalent to bachelor degree holder but he is instantly called an 'alim (scholar). On the other hand a bachelor degree holder in chemistry or economics is not considered an 'alim (scholar)"* (Nur Jamal, 2017).

Definisi seorang ulama harus diterapkan dalam semua bidang keilmuan, karena pada saat lulus dari sebuah sekolah Islam yang setara dengan gelar sarjana, mereka langsung disebut ulama. Sedangkan pemegang gelar sarjana dalam bidang kimia maupun ekonomi tidak dianggap sebagai ulama' (Muhammad Taufiq Firdaus & Muhammad Alfatih Suryadilaga, 2020). Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam. M. Amir Ali kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan.

*"Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed"*. Integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan sejati adalah dari Allah dan semua ilmu harus diperlakukan dengan hormat yang sama apakah itu ilmiah atau terungkap (Rifai dkk, 2014).

Istilah moderasi diambil dari akar kata bahasa Arab yang sama yaitu *wasatha* yang artinya tengah atau moderat. Dalam Islam berarti menyatakan watak Islam adalah moderat dalam hal bertindak dan moderat dalam segala urusan baik, tindakan, ucapan, atau pikiran.

Sedangkan Dalam bukunya, *The Middle Path of Moderation in Islam*, Mohammad Hashim Kamali menegaskan bahwa moderate, yang dalam bahasa Arab berarti "wasathiyah", tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci, yakni berimbang (balance), dan adil (justice) (Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, 2019). Moderat bukan berarti kompromi dengan prinsip-prinsip pokok *ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti "confidence, right balancing, and justic". Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif (Sigit Priatmoko, 2018).

Membahas hakikat *Wasathiyah* perlu digaris bawahi terlebih dahulu bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi yakni semua ajarannya bercirikan moderasi karena itu penganutnya juga harus bersikap moderat. Ia mesti moderat dalam pandangan dan keyakinan, moderat dalam pemikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatan - keterikatanya (Shihab, 2020). Demikian lebih kurang cendikiawan Mesir kenamaan Sayyid Quthub (1906-1966 M) ketika menafsirkan kandungan makna QS. Al-Baqarah (2): 143.

Beberapa aspek dalam *wasthiyyah* memang mencakup keseluruhan hal ini dengan di buktikan adanya 4 aspek tentang *wasathiyah* yaitu: aspek akidah ketuhanan, aspek syariat (Moderasi beragama), aspek ekonomi, aspek hubungan sosial, aspek pemikiran (Shihab, 2020).

## Hasil dan Diskusi

**Tabel 1. Identifikasi Keilmuan sebagai Metode Penguatan Moderasi Beragama.**

Masyarakat 5.0	Integrasi keilmuan	Aspek moderasi	Hasil PTKIS
<i>Human-centered</i>	Disiplin Ilmu	Aspek Akidah ketuhanan	PTKIS mampu mengelola sumberdaya manusia yang ada dalam kampus dengan memperhatikan disiplin ilmu yang disampaikan, dengan selalu mengaitkan dengan wahyu serta dalil <i>waqi'i</i> dan <i>wira'i</i> .
<i>Technology Based</i>	Paradigma berfikir	Aspek syariat (moderasi beragama)	Masyarakat yang ada dalam PTKIS (Mahasiswa, dosen, stackholder kampus) mampu memanfaatkan era teknologi untuk menjadi penangkal dalam pemahaman-pemahaman yang berat sebelah (tidak moderasi)
<i>Artificial Intelligence</i>	sikap positif	Aspek pemikiran	PTKIS mampu membuat kecerdasan buatan, dengan memperhatikan sikap

	dalam keilmuan		yang terdapat pada manusia (Mahasiswa), sehingga PTKIS mampu mengelolah aspek pemikiran pada pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial serta penguatan dalam moderasi dalam beragama.
--	----------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Masyarakat 5.0 atau yang disebut dengan *era society*, memiliki perbedaan dengan masyarakat era 4.0. masyarakat *era society* ini memiliki keunggulan dalam bidang *human-centered*, *technology based* dan *artificial intelligence*. Ketiga keunggulan yang dimiliki masyarakat *era society* ini juga memiliki pasti memiliki sisi positif dan negatif, sehingga masyarakat *era society* ini rentang dengan penyalagunaan tentang Hakikat beragama, sehingga peneliti menyajikan analisis tentang Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat 5.0 Integrasi Keilmuan sebagai Metode dalam Penguatan Moderasi Beragama di PTKIS.

PTKIS adalah ladang bagi masyarakat *era society* untuk menimbah ilmu pengetahuan, era 5.0 juga merupakan tantangan sendiri bagi stackholder kampus dalam memberikan pengawasan kepada mahasiswa terutama kepada mahasiswa baru, mahasiswa baru dengan sikap polosnya mampu beradaptasi dengan cepat sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya, sehingga peran PTKIS dalam penguatan moderasi kepada masyarakat era 5.0 ini harus benar-benar diperhatikan secara khusus.

Hubungan *human centered*, disiplin ilmu dengan aspek ketuhanan: PTKIS mampu mengelola sumberdaya manusia yang ada dalam kampus dengan memperhatikan disiplin ilmu yang disampaikan, dengan selalui mengaitkan dengan wahyu serta dalil *waqi'i* dan *wira'i*.

Hubungan *technology based*, paradigma berfikir dengan Aspek syariat (moderasi beragama): Masyarakat yang ada dalam PTKIS (Mahasiswa, dosen, stackholder kampus) mampu memanfaatkan era teknologi untuk menjadi penangkal dalam pemahaman-pemahaman yang berat sebelah (tidak moderasi).

Hubungan *artificial intelligence*, sikap positif dalam keilmuan dengan aspek pemikiran menghasilkan PTKIS mampu membuat kecerdasan buatan, dengan memperhatikan sikap yang terdapat pada manusia (Mahasiswa), sehingga PTKIS mampu mengelolah aspek pemikiran pada pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial serta penguatan dalam moderasi dalam beragama.

Berdasarkan hasil diskusi dan analisis diatas, PTKIS memiliki tugas yang sangat berat dalam memberikan penguatan dalam moderasi beragama melalui integrasi keilmuan kepada masyarakat *era society* dan pendidikan Islam, PTKIS harus mampu mendisiplinkan ilmu pengetahuan tentang moderasi kepada masyarakat era 5.0, dalam aspek akidah ketuhanan, aspek syariat (moderasi) dan aspek pemikiran, sehingga PTKIS benar-benar akan mampu memberikan penguatan moderasi melalui integrasi keilmuan kepada masyarakat 5.0.

## Kesimpulan

PTKIS memiliki peluang dan ancaman yang cukup serius dalam penguatan moderasi beragama kepada masyarakat *era society* 5.0 dengan metode integrasi keilmuan.

PTKIS mampu memberikan penguatan kepada masyarakat 5.0 melalui integrasi keilmuan dan aspek moderasi, integrasi keilmuan diantaranya disiplin ilmu, paradigma berfikir dan sikap positif dalam keilmuan. Aspek moderasi diantaranya aspek akidah ketuhanan, aspek syariat (moderasi beragama) dan aspek pemikiran.

## Referensi

- Discourse, Religion, Resolusi Problem, Pendidikan Agama, and Hindu Menyongsong. "Science and Religion Discourse , Resolusi Problem Pendidikan Agama Hindu Menyongsong Masyarakat 5.0 9" (n.d.)
- Elihami, Elihami (2019). "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka." *Journal of Education, Psychology, and Counseling* 1, no. 1: 79–86.
- Firdaus, Muhammad Taufiq, and Muhammad Alfatih Suryadilaga (2020). "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2: 153–176.
- Iskandar, Syahrullah (2016). "Studi Kasus Uin Sunan Gunung Djati Bandung." *Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1: 86–93.
- Jailani, Mohammad, Hendro Widodo, and Siti Fatimah (2021). "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1: 142–155. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaro>.
- Jamal, Nur (2017). "Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *KABILAH : Journal of Social Community* 2, no. 1: 83–101.
- Khairad, Fastabiqul, Melinda Noer, and Muhammad Refdinal (2020). "Jurnal AGRIFO • Vol. 5 • No. 1 • April 2020." *AgriFo* 5, no. 1: 1–12.
- Khoirin, Dalila, and Tasman Hamami (2021). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1: 83–94. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/4109>.
- Marzuki, Budi Santoso, and Muhammad Abdul Ghofur (2021). "Penguatan Peran Pesantren Untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia Di Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)* 3, no. November: 269–278.



- Muslih, Mohammad (2016). "Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu." *Kalimah* 14, no. 2: 245.
- Mustopa, Mustopa, Hisam Ahyani, and Ahmad Hapidin (2021). "Ideologi Dan Spirit Sistem Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Era Industri 4.0 Dan Relevansinya Dengan Pencegahan Radikalisme." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1: 40–52.
- Nasikin, Muhammad (2021). Mahasiswa Program, Doktor Pendidikan, Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Sultan, Aji Muhammad, and Idris Samarinda. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0" 4, no. 2: 706–722.
- Priatmoko, Sigit (2018). "Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Revitalisasi Pancasila Dalam Pendidikan Islam." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2: 731–741. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/175>.
- Rifai, Nuriena, Fauzan, Wahdi Sayuti, and Bahrissalim (2014). "Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Se-Indonesia:" *Tarbiya* 1, no. 1: 13–33.
- Shihab, M. Quraish. *No Title*, 2020.
- Society, E R A, Ahmad Lahmi, Mahyudin Ritonga, Dedi Wandra, and Tatis Arni (2021). "SOSIALISASI PROFSEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU" 5, no. 2: 272–280.
- Sri Zul Nuraini (2017). "Integrasi Ilmu Pengetahuan Alam Dan Nilai-Nilai Islam Untuk Pembangunan Karakter Peserta Didik." *Journal of Educatoin In Mathematics, Science, and Technology* 2, no. 2: 123–135.
- Syarkati, and Rifa'i (2021). "Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0." *JUPANK ( Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2: 200–209.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati (2019). "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2: 9–14.